



KESETARAAN GENDER PEREMPUAN PENGRAJIN GENTENG DALAM SUMBER DAYA MANUSIA DAMPAK SOSIAL EKONOMI DESA NGEMBALREJO KABUPATEN KUDUS

**Amul Chusni^{1*}, Dina Afifah², Salsabila Febriyanti³, dan Dany Miftah
M. Nur⁴**

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kudus

* E-mail: amul@student.iainkudus.ac.id, dinaafifah@student.iainkudus.ac.id,
salsabila.febri2502@gmail.com, dany@iainkudus.ac.id

Abstrak: Perempuan di zaman sekarang ini banyak yang mengatakan bahwa dirinya adalah *wonder woman*, yang mana perempuan memiliki banyak peranan yang harus di selesaikan dalam kehidupan sehari-harinya, selain sebagai ibu rumah tangga banyak perempuan yang juga ikut serta bekerja di luar rumah demi mencukupi kehidupan, salah satunya seperti para perempuan, khususnya ibu-ibu yang bekerja di kerajinan genteng yang berada di Desa Ngembalrejo Kabupaten Kudus. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak perubahan iklim terhadap kehidupan ekonomi nelayan yang menyebabkan banyak masyarakat miskin dan dampak terhadap kehidupan sosial nelayan Desa Ujung Batu. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif dan analisis menggunakan reduksi data dan verifikasi atau penyajian dan simpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, data lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto. Dari pada penelitian ini ditemukan kontribusi usaha kecil genteng dalam kesejahteraan ekonomi sosial pengrajin genteng dan upaya peningkatan sumber daya manusia pengrajin genteng perempuan dalam pendidikan anak.

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender, Pengrajin Genteng, Sosial Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham dan kritis berpikir. Proses pendidikan dapat terlaksana dengan adanya komponen pendidikan. Komponen pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan, materi pendidikan, lingkungan pendidikan, alat dan fasilitas pendidikan.

Selain itu, Media pembelajaran juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pendidikan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik (Angrayni, 2019).

Industri kecil berawal dari pekerjaan tukang atau juru yang mata pencarian kehidupan secara pindah dari daerah satu dengan daerah lainya sebagai pemetik hasil bumi sehingga tukang menciptakan kerajinan-kerajinan dari kayu untuk membuat rumah sehingga timbulah penghasil genteng, genteng adalah benda yang berfungsi untuk penutup rumah dari berbagai pergantian cuaca ekstrim yang tidak tentu bulanya dari musim penghujan sampai kemarau yang ada di Indonesia, sehingga kedudukan industri kecil genteng sudah sangat berperan dalam memajukan fenomena sosial ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga bisa bersaing dengan usaha-usaha besar (Harry Nurhadi, 2021). Pembangunan pada sektor industri kecil diarahkan agar mampu berkembang secara mandiri dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Wati R Dkk, 2021)

Desa Ngembalrejo desa yang sangat banyak penghasil genteng sehingga desa ini desa yang sangat cocok di jadikan desa industri yang berada di Kabupaten Kudus di mana Kudus di juluki juga kota industri, seperti contoh industri besar yang ada di kudus yang banyak di kenal di kalangan wilayah Indonesia adalah Pabrik Rokok Djarum, Pabrik Rokok Sukun, PT Pura Barutama, Dan masih banyak lagi, dengan munculnya industri kecil yang ada di kudus seperti konveksi, jenang, Bordir, dan Usaha Warung Lainnya, dan Usaha Genteng dalam usaha ini karyawan banyak yang perempuan dari data wawancara hanya 30% Laki-Laki, Dan 70% Perempuan Desa Ngembal terletak di bagian paling Timur Kota Kudus, Kecamatan Bae Kudus, dan banyak industri genteng yang tersebar di daerah Ngembalrejo terdapat 83 Usaha yang mayoritas warga setempat sehingga bisa membantu perekonomian (Harry Nurhadi, 2021).

Masyarakat Ngembalrejo banyak menekuni industri genteng dari wawancara pemilik genteng yang bernama ibu Jum pemilik industri genteng merek Gimam SM Sokka awal bedirinya tahun 1985 usaha kecil genteng tersebut adalah ibu jum yang berawal menjadi buruh

Kesetaraan Gender Perempuan Pengrajin Genteng Dalam Sumber Daya Manusia Dampak Sosial Ekonomi Desa Ngembalrejo Kabupaten Kudus

pembuatan genteng dari pemilik cina yang tepatnya beradapan dengan usaha ibu Jum sekarang, semula Bos Ibu Jum, tetapi ibu jum sekarang sudah menjadi pemilik usaha genteng jadi dari perjalanan ibu jum yang dulu menjadi buruh sekarang menjadi pemilik mendirikan usaha sendiri, kita tidak bisa memandang orang sebelah mata seperti orang kaya dan miskin karena roda kehidupan selalu berputar (H & Iffan, 2021).

Industri ini yang selalu di kembangkan oleh ibu Jum yaitu usaha Genteng yang mayoritas karyawan perempuan faktor pendorong masyarakat Ngembalrejo kerja karena lokasi dari rumah yang dekat dan dari rumah dan lingkungan sekitar sebagai bentuk usaha dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga agar meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, dari salah satu karyawan ibu sumiyati karyawan yang jauh-jauh dari sumber yang bekerja karna kurangnya ekonomi dan memilih menjadi pengrajin genteng, walaupun tidak kembali modal BBM menuju industri tapi ibu sumiyati ikhlas dan selalu bersyukur pada hidupnya.

Sentral Pembuatan genteng di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus di Desa ii terdapat kampus IAIN Kudus Berada dan di sana banyak industri-genteng pada tahun 2018 tercatat 83 usaha pembuatan genteng di jelaskan dalam tabel pembagian kerja di bawah ini

Tabel 1
Tahap Produksi Genteng dan Pembagian Kerja

Tahapan Pekerjaan	Pelaku	Waktu	Sistem Pembayaran
Nyetak	Perempuan	07.00-11.00 13.00-16.00	Fleksibel satu genteng Rp.200 Rupiah Jadi 100 genteng Rp. 20.000

Ngerik	Perempuan	Fleksibel	100 biji genteng Rp. 4.000
Menjemur	Perempuan	07.00-11.00 13.00-16.00	100 biji genteng Rp. 20.000
Momot	Laki-Laki perempuan	08.00-14.00	Langsung Rp. 55.000
Mbakar	Laki-laki orang 4	12 pagi sampai malam	Rp.300.000

Industi Genteng membantu masyarakat untuk mempertahankan kehidupan dengan usaha dan upaya sebagai pengrajin genteng, sehingga menambah nilai tambah dan mampu menyerap tenaga kerja pendapatan sekitar industri kecil genteng, sehingga desa ngembalrejo mengembangkan industri genteng di dalam masing-masing pemilik memiliki mesin press industri geteng di lakukan di rumah atau tempat khusus pembuatan genteng yang terdiri atas 50 kariyawan 18 laki-laki dengan sisanya perempuan dan mempunyai tugas sendiri-sendiri dari yang ngepress, menjemur, mengiling lempung, sampai membakar genteng sehingga sangat efektif bagi masyarakat desa Ngembalrejo sebagai alternatif pekerjaan menyangah kebutuhan ekonomi. Sehingga dari sistem kerja pada tabel di atas perempuan setiap hari membawa uang sekitar 30.000 setiap hari dari sekitar jam 07.00-15.00 tetqpi dalam wawancara pemilik usaha tersebut jam kerja karyawan datang untuk bekerja bukan di jadwal dan sistem kerjanya fleksibel sehigga bamyak perempuan yang minat karena bukan hanya bekerja tetapi bisa mengelolah rumah tangga.

Bu Sumiati berkata kulo Niki tiang kecil tiang miskin lulusan kulon nggih lulusan sd jadi kulo mboten saget kerjo nopo-nopo dadi kulo kerja Niki Niko kagem kebutuhan omah yoiku mangan jadi piye maneh

Kesetaraan Gender Perempuan Pengrajin Genteng Dalam Sumber Daya Manusia Dampak Sosial Ekonomi Desa Ngembalrejo Kabupaten Kudus

*nek mboten kerjo nggeh kulo malah pengangguran wong kulo ngge
mboten gada ijazah duwur*

(Saya ini hanya orang kecil dan miskin saya juga hanyalulusan SD Jadi saya tidak bisa kerja apa-apa dadi saya kerja ini karna saya buat makan sehari-sahi kalo saya tidak bekerja jadi pengangguran orang saya tidak punya ijazah tinggi)

Penjualan dengan pemasaran dari dalam kota sampai luar kota seperti Rembang, Semarang, Pati, Blora, Jepara, Demak, Surabaya, banyaknya relasi pemilik industri akan berdampak positif untuk pengrajin genteng Tidak hanya itu penghasil genteng pun akan banyak memperkerjakan sehigga mengurangi pengangguran Kontribusi dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya adalah sumbangan. Kontribusi berasal dari Bahasa Inggris yaitu contribute, contribution. Maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini kontribusi dari industri kecil kerajinan genteng dapat berupa materi atau finansial yang dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin genteng Bertujuan agar setabilnya ekonomi sosial dalam masyarakat ngembal yang mayoritas menjadi pengrajin genteng sehigga menumpang kemajuan pegrajin geteng (Utomo, 2022).

Banyak hal yang menarik dari industri kecil ini yang pertama masalah yang muncul akibat industri ini adalah apakah cukup gaji yang rendah buat kehidupan ekonomi gimana solusi juragan dalam mengatasi kesenjangan sosial bagi pengrajin di tempatnya sehingga masyarakat bergantung pada industri kecil genteng yang memunculkan masalah antara lain 1) Bagaimana kontribusi usaha kecil gendeng dalam kesejahteraan ekonomi sosial pengrajin genteng? 2) Bagaimana upaya

peningkatan Sumber Daya Manusia pengrajin genteng Perempuan dalam Pendidikan Anak karena upah hanya cukup dalam kebutuhan Sehari-hari.

METODE

Jenis dan sumber data dalam penelitian adalah dengan data sekunder dan primer. Data sekunder adalah data yang dilakukan dari peneliti sebelumnya dan data primer adalah datang ke lokasi industri genteng dengan metode pengalihan dan menganalisis data yang relevan sehingga peneliti menggunakan macam-macam strategi yang pertama adalah langkah awal, Identifikasi masalah. dengan tim peneliti datang ke tempat industri kecil yang bertempat Desa Ngembalrejo Bae, Kabupaten Kudus yaitu usaha Genteng bernama Gimana SM Sokka, Berkah Genteng, Mantili Super Genteng. sehingga tim menemukan masalah-masalah yang ada dalam lapangan sehingga menemukan berbagai problem yang ada dalam usaha dengan memecahkan masalah, bagaimana Industri itu di minati para pengrajin perempuan, kontribusi apa yang dimiliki sang pemilik dalam menyejahterakan pengrajin genteng dan berhasil merumuskan masalah Metode lain 1) Bagaimana kontribusi usaha kecil genteng dalam kesejahteraan ekonomi sosial pengrajin genteng? 2) Bagaimana upaya peningkatan Sumber Daya Manusia pengrajin genteng Perempuan dalam Pendidikan Anak karena upah hanya cukup dalam kebutuhan Sehari-hari.

Analisis data adalah (Sianturi, 2022) dengan menggunakan kualitatif deskriptif dan analisis menggunakan reduksi data dan verifikasi atau penyajian dan simpulan data. deskriptif yang diperoleh dalam penelitian observasi didapatkan dalam proses wawancara, data lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto. Ciri khas dalam penelitian adalah terletak pada kualitatif kajian berupa intensif kualitatif dalam keadaan tertentu dalam masyarakat atau fenomena. menjelaskan metode kualitatif adalah menganalisis suatu fenomena keadaan tertentu dan

Kesetaraan Gender Perempuan Pengrajin Genteng Dalam Sumber Daya Manusia Dampak Sosial Ekonomi Desa Ngembalrejo Kabupaten Kudus

jenis penelitian yang digunakan ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau memaparkan atau memvisualkan fenomena sekarang yang terjadi atau sudah berlalu bisa di sebut juga lampau dan di uji keabsahan data yaitu dengan trigulasi sumber dari pemilik industri kecil genteng untuk memajukan masyarakat yang sejahtera dalam sosial ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Industri genteng adalah sektor produksi yang berfokus pada pembuatan genteng, sebuah bahan bangunan yang umumnya terbuat dari tanah liat atau bahan serupa. Industri ini mencakup proses pembuatan, pengeringan, dan pembakaran genteng, serta distribusi produk ke pasar. Genteng digunakan sebagai atap rumah dan bangunan lainnya.

Industri genteng memberikan dampak positif signifikan pada masyarakat setempat. Sebagai industri kecil, industri genteng cukup menciptakan peluang pekerjaan di desa. Dengan penyebaran lokasi produksi di pemukiman desa, industri ini tidak hanya memberikan lapangan kerja berkelanjutan tetapi juga menjadi alternatif bagi yang telah menyelesaikan pendidikan. Peran perempuan, terutama ibu rumah tangga, menjadi kunci dalam menjalankan berbagai tahapan produksi genteng, menciptakan keterlibatan yang penting mengingat skala produksinya yang besar.

Industri genteng menciptakan komunitas yang erat melalui warisan, tradisi, dan penyebaran lokasi produksi. Hubungan yang terjalin antara pemilik, pekerja, dan masyarakat sekitar menciptakan solidaritas dan saling ketergantungan. Peran perempuan dalam berbagai aspek produksi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga

tetapi juga memperkuat jaringan sosial di komunitas. Sistem kerja borongan menambah dimensi manusiawi dalam suasana kerja, memberikan fleksibilitas kepada pekerja untuk meliburkan diri jika diperlukan.

Kontribusi industri genteng bagi pemiliknya meliputi pendapatan substansial, memungkinkan pendidikan tinggi bagi anak-anak dan kepemilikan aset seperti tanah dan kendaraan. Industri ini juga mendorong pengembangan fasilitas produksi, mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perkembangan usaha pemiliknya. Bagi pekerja, industri genteng memberikan manfaat ekonomi signifikan, menjadi mata pencaharian utama dengan sistem kerja borongan yang memberikan fleksibilitas waktu. Pendapatan pekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara industri genteng secara keseluruhan menciptakan komunitas yang solid, responsif, dan saling mendukung.

Zaman sekarang menuntut perhatian terhadap emansipasi perempuan, mengingat mayoritas warga negara adalah perempuan, dan kontribusi mereka dalam pembangunan memiliki peranan penting. Kesetaraan potensi antara laki-laki dan perempuan perlu diberdayakan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Peran perempuan dalam melahirkan, merawat, dan mendidik generasi berikutnya menjadi kunci penting, membutuhkan Sumber Daya Manusia yang lebih baik. Di Indonesia, banyak perempuan memilih bekerja di luar rumah untuk mendukung kehidupan keluarga, dengan alasan ekonomi, pendidikan anak, atau untuk memperluas relasi.

Perempuan buruh pengrajin genteng di Ngembalrejo Kudus, meskipun bekerja di luar rumah, tetap memantau pendidikan anak

mereka. Beberapa memilih sekolah Negeri karena dianggap lebih terjangkau dan memiliki fasilitas yang memadai. Pendidikan di sekolah Negeri juga dianggap dapat membangun mental kuat dan kemampuan bersosialisasi dengan beragam teman. Meskipun ada harapan agar anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik, gaji perempuan pekerja genteng tidak seimbang dengan jam kerja yang lebih banyak.

Pemilik usaha genteng Ngembalrejo Kudus, Ibu Jumiati, meneruskan usaha dari generasi sebelumnya. Penggajian pegawai bersifat borongan harian tanpa tuntutan jumlah produksi. Pekerja perempuan mendapatkan gaji tidak seimbang dengan pekerja laki-laki, sementara mereka menghadapi risiko seperti debu genteng dan efek samping dari pengolesan oli. Para pekerja merasa terpaksa menerima resiko ini tanpa pertanggungjawaban dari perusahaan karena kurangnya opsi pekerjaan yang lebih baik dan pendidikan yang tinggi.

Pembahasan Kontribusi usaha kecil genteng dalam kesejahteraan ekonomi sosial pengrajin genteng

Industri kerajinan genteng Gimam SM Sokka di Desa Ngembalrejo telah beroperasi sejak tahun 1985, memberikan dampak positif pada masyarakat. Sebagai industri kecil, produksi genteng masih melibatkan banyak tenaga manusia, yang memberikan peluang pekerjaan di desa (Sari, 2018). Dengan melibatkan sekitar 68 pekerja, mayoritasnya perempuan (70%), industri ini memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi sosial, seperti sebagai berikut:

1. Menyerap tenaga kerja di Desa Ngembalrejo

Industri genteng di Desa Ngembalrejo tidak hanya merupakan tempat produksi genteng, tetapi juga menjadi motor penggerak

dalam menyerap tenaga kerja dan memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat setempat. Dengan warisan yang dominan dari generasi ke generasi, industri ini memainkan peran penting dalam penghidupan Desa Ngembalrejo, terutama dengan menyerap tenaga kerja dari kalangan orang tua.

Keberlanjutan industri genteng ini tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi warisan, tetapi juga oleh penyebaran lokasi produksinya di pemukiman desa. Lokasi yang tersebar ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dari lingkungan sekitar, bahkan hingga desa-desa tetangga. Dengan begitu, industri genteng bukan sekadar peluang pekerjaan berkelanjutan, tetapi juga menjadi alternatif bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan. Bagi individu yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan atau belum mendapatkan panggilan kerja di tempat yang telah mereka lamar, bergabung dalam industri genteng menjadi pilihan efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran di Desa Ngembalrejo meskipun dengan gaji yang tidak seberapa.

Menariknya, di industri genteng Desa Ngembalrejo, perhatian yang lebih besar ternyata datang dari kalangan perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Industri ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan bagi mereka, tetapi juga memberikan peluang bagi perempuan untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan produksi. Peran ibu-ibu dalam industri ini mencakup berbagai tugas, seperti mencetak, merangkai genteng, menjemur, dan melibatkan diri dalam proses "momot". Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan bongkar muat bahan dan hasil produksi genteng, seperti memindahkan genteng ke truk untuk dijual, membongkar kayu sebagai bahan bakar, dan melakukan proses penjemuran genteng. Keterlibatan perempuan ini menjadi sangat penting mengingat skala produksi genteng yang mencapai ribuan

unit, memerlukan tenaga kerja yang cukup besar untuk menjalankan berbagai tahapan produksi tersebut.

Dengan demikian, industri genteng di Desa Ngembalrejo tidak hanya menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, tetapi juga memberikan peran inklusif bagi perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga dan menjaga keberlanjutan tradisi industri ini.

2. Industri genteng menciptakan komunitas yang kuat

Industri genteng tidak hanya menjadi sumber penghidupan ekonomi bagi individu-individu yang terlibat di dalamnya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat ikatan komunitas di sekitarnya. Fenomena ini muncul melalui sejumlah faktor yang menciptakan kerjasama, keterlibatan bersama, dan rasa tanggung jawab kolektif di dalam komunitas.

Pertama-tama, aspek warisan dan tradisi menjadi pendorong utama dalam membentuk ikatan komunitas di industri genteng. Sebagian besar industri genteng di berbagai daerah seringkali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, di mana para pemilik dan pekerja terlibat secara turun temurun, membangun dan mewarisi keterampilan serta nilai-nilai yang terkait dengan produksi genteng. Inilah yang membentuk dasar budaya bersama dan kebanggaan terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, menjadi ikatan yang mengakar kuat di dalam komunitas.

Selain itu, penyebaran lokasi produksi genteng di pemukiman desa turut berkontribusi dalam menciptakan ikatan komunitas yang erat. Lokasi yang tersebar ini menghasilkan interaksi antara pemilik, pekerja, dan warga sekitar secara langsung. Keterlibatan masyarakat sekitar, bahkan hingga desa-desa tetangga, dalam berbagai tahapan produksi genteng menciptakan solidaritas dan saling ketergantungan. Ini tidak hanya menciptakan hubungan

bisnis, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih dalam dan beragam di antara anggota komunitas.

Selanjutnya, peran perempuan, terutama ibu rumah tangga, dalam industri genteng menjadi elemen penting dalam membentuk ikatan komunitas yang kuat. Keterlibatan mereka dalam berbagai aspek produksi, mulai dari mencetak dan merangkai genteng hingga proses penjumuran, menciptakan kolaborasi dan ketergantungan yang lebih besar. Aktivitas bersama ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di antara para perempuan di komunitas.

Sistem kerja borongan di industri genteng juga memainkan peran dalam membentuk ikatan komunitas yang erat. Keterlibatan kolektif dalam menyelesaikan suatu proyek secara bersama-sama menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan pencapaian yang dirayakan bersama. Pekerja memiliki fleksibilitas untuk meliburkan diri jika ada kepentingan bersama atau urusan penting, menciptakan suasana kerja yang lebih manusiawi dan mengakui kebutuhan individu di dalam komunitas.

Dalam keseluruhan, industri genteng tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan dan kontribusi ekonomi, tetapi juga menjadi perekat yang memperkuat ikatan komunitas di tingkat lokal. Melalui warisan, interaksi langsung, peran perempuan, dan sistem kerja bersama, industri genteng membentuk komunitas yang lebih solid, responsif, dan membangun sinergi di antara mereka yang terlibat di dalamnya.

3. Kontribusi industri genteng bagi pemilik dan pekerja

a. Bagi Pemilik

Industri genteng Desa Ngembalrejo menghasilkan kontribusi ekonomi yang substansial bagi pemiliknya. Dengan pendapatan sekitar Rp.1.700.000,00 dari setiap pembelian

1000 genteng, pemilik, yang telah menjadi pengrajin genteng selama bertahun-tahun, mampu menciptakan dampak positif dalam kehidupan pribadi dan keluarganya. Pendapatan yang cukup besar ini memungkinkan pemilik untuk memberikan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya, membentuk generasi penerus yang terdidik dengan baik. Selain itu, hasil dari industri genteng memungkinkan pemilik untuk memiliki aset seperti tanah dan berbagai kendaraan seperti motor, mobil, dan truk. Pemilik juga dapat menginvestasikan pendapatannya untuk meningkatkan fasilitas produksi, seperti mesin press dan molen, yang menjadi kunci untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas produksi genteng. Dengan demikian, kontribusi industri genteng tidak hanya terbatas pada tingkat individu, tetapi juga memberikan dorongan untuk pertumbuhan ekonomi dan perkembangan usaha pemiliknya.

b. Bagi Pekerja

Industri genteng memberikan manfaat ekonomi yang substansial bagi para pekerja Desa Ngembalrejo. Sebagian besar pekerja menggunakan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian utama, sementara beberapa lainnya menjadikannya pekerjaan sampingan. Keberadaan industri genteng yang strategis di sekitar pemukiman mengurangi beban transportasi bagi pekerja, memungkinkan mereka untuk bekerja dengan lebih santai dan fokus pada tugas mereka.

Dengan menerapkan sistem kerja borongan, industri genteng memberikan fleksibilitas kepada pekerja untuk meliburkan diri atau bekerja setengah hari jika ada kepentingan atau urusan penting. Sedangkan pendapatan

yang diperoleh dari pekerjaan ini hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari(Pujiyanto et al., 2022).

Upaya peningkatan sumber daya manusia pekerja pengrajin genteng perempuan dalam pendidikan anak karena upah hanya cukup dalam kebutuhan sehari-hari

Zaman sekarang ini emansipasi perempuan dalam segala hal perlu di perhatikan, karena mengingat bahwa mayoritas warga negara adalah perempuan, sehingga dengan berjalannya waktu kontribusi perempuan didalam pembangunan juga memiliki peranan penting. Potensi yang setara antara laki-laki dan perempuan perlu diberdayakan karena zaman sekarang ini sudah tidak ada perbedaan antara kedua gender, karena zaman sekarang perlu adanya kesetaraan demi mencapai kesejahteraan keluarga. Besarnya peranan perempuan di dalam kehidupan tidak dapat di sepelekan, mulai dari melahirkan, merawat, membesarkan, serta menjadikan generasi berikutnya yang lebih unggul, aktif, semangat, kreatif, dan juga tangguh, karena itulah dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang lebih baik dari pada sebelumnya, dengan Sumber Daya Manusia yang lebih baik, akan memudahkan untuk mewujudkan keinginan bangsa dan juga negara yang lebih maju.

Indonesia merupakan sebuah Negara berkembang, yang mana masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang berkecukupan di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena hal inilah banyak perempuan di zaman sekarang yang memilih untuk bekerja di luar rumah, dengan berbagai alasan guna membantu suaminya untuk mencukupi sehari-hari, guna menyekolahkan anaknya, dan ada juga yang memilih bekerja dengan alasan untuk menambah relasi jika bertemu dengan orang lain, sehingga ia merasa lebih semangat di dalam bekerja(Ewaldo et al., 2023).

Dengan alasan yang telah dijelaskan diatas, bagi para perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah, tentunya, sebagai ibu masih memiliki peran untuk memantau pendidikan anaknya, dengan kehidupan yang berkecukupan, para perempuan yang bekerja sebagai buruh di pengrajin genteng Ngembalrejo Kudus masih membutuhkan saluran tangan dari orang lain, sehingga sang anak biasanya hanya di berikan pendidikan yang terdapat bantuan dari pemerintah, seperti halnya disekolah Negeri.

Alasan para perempuan yang bekerja sebagai buruh pengrajin genteng di Ngembalrejo Kudus menyekolahkan anaknya di sekolah Negeri adalah mereka beranggapan bahwa sekolah Negeri gratis dari pemerintah, walaupun membayar juga lebih murah dari pada sekolah Swasta, selain hal itu, mereka juga beranggapan bahwa fasilitas seperti bangunan maupun teknologi peraga yang di berikan sudah memadai, dan cukup baik, sehingga anak merasa tidak tertinggal zaman untuk tahapan millennial sekarang ini (Perwita & Widuri, 2022).

Lain hal dengan fasilitas yang diberikan, memberikan pendidikan anak di sekolah Negeri juga bertujuan agar sang anak memiliki mental yang kuat, guna memberikan penjelasan di lapangan bahwa tidak semua kehidupan sesuai dengan harapan kita, anak di latih untuk bisa bersosialisasi kepada teman yang berbeda ras, suku, sehingga teman di sekolah Negeri lebih beragam. Karena itulah, tentu sebagai orang tua memiliki harapan untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, dan juga mayoritas masyarakat beranggapan bahwa lulusan sekolah Negeri, ketika ingin bekerja di pemerintahan dirasa lebih mudah untuk mendapatkan akses karena berasal dari sekolah Negeri(Fitriyah, 2012).

Pemilik usaha genteng Ngembalrejo Kudus milik ibu Jumiati ini sifatnya turun-temurun dari nenek moyang, ibu Jumiati mengaku bahwa dirinya tidak mendirikan usaha genteng dari 0, melainkan meneruskan usaha yang sudah ada sejak dahulu ini. Namun, soal

penggajian yang di berikan untuk pegawai bersifat borongan harian, sehingga sesuai keinginan pegawai untuk membuat seberapa banyak genteng per-harinya, karena memang tidak ada tuntutan jumlah dalam pembuatannya. Jumlah rata-rata gaji yang diperoleh pegawai perempuan per-harinya adalah 30.000, karena maksimal jumlah genteng yang di hasilkannya adalah 300 biji, meskipun jumlah jam kerja yang di lakukan para pekerja wanita di kerajinan genteng Ngembalrejo Kudus ini lebih banyak daripada pekerja laki-laki, namun gaji yang di terima pekerja perempuan tidak seimbang.

Selain itu juga, bekerja di tempat usaha genteng Ngembalrejo Kudus ini juga di rasa para perempuan bahwa banyak resiko yang diterima, seperti pada saat ngerik menimbulkan batuk-batuk akibat dari debu genteng yang berterbangan, saat pengolesan oli di genteng yang menimbulkan efek gatal-gatal pada tangan juga sering dirasakan, namun para pekerja perempuan mengaku bahwa mereka terbiasa untuk tidak merasakannya, hanya saja saat terjadi sakit pernafasan dari adanya batuk mereka baru melakukan konsultasi ke dokter (Patriana & Satria, 2013). Namun, tidak ada pertanggungjawaban dari perusahaan apabila adanya resiko yang diterima oleh pekerja, sehingga mereka menanggung sendiri resiko tersebut demi mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Semua yang dilakukan tersebut tidak jauh dari kata terpaksa, karena mereka tidak memiliki ijazah yang tinggi untuk bekerja dipekerjaan yang lebih baik.

SIMPULAN

Industri Kerajinan Genteng SM Sokka di Ngembalrejo tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi melalui peluang pekerjaan untuk perempuan golongan orang tua, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang fleksibel dan manusiawi. Usaha ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari para pekerja perempuan,

tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan keluarga, terutama dalam hal pendidikan anak-anak. Pemilik usaha yang mewarisi tradisi ini memberikan kebebasan kepada para pekerja perempuan, menciptakan hubungan sosial yang erat di komunitas, dan membantu mengurangi angka pengangguran. Kesetaraan gender dan dukungan pemerintah melalui beasiswa juga terbukti memperkuat peran perempuan dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang turut serta dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada pengajar-pengajar di IAIN Kudus yang memberikan bimbingan, terkhusus dalam mata kuliah Geografi Sosial. Serta, kami juga ingin menyampaikan apresiasi yang besar kepada para Narasumber yang telah memberikan kontribusi berharga dalam mengumpulkan data, yang pada akhirnya berperan penting dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Angrayni, A. (2019). Problematika Pendidikan Di Indonesia. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon| 2, 1–10.
- Ewaldo, D., Setiawan, M., Angesty, V., & Cang, J. A. (2023). Analisa Kebijakan Pemerintah Indonesia Terkait Ancaman Pengangguran Pasca Inflasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 388-392..
- Fitriyah, N. (2012). Quo Vadis Pengarusutamaan Gender: Representasi Kebijakan Pemerintah dan Realitas Sosial Masyarakat Banten. *Kontribusi Ilmu Komunikasi Bagi Pembangunan Daerah*, 71.
- H, A. P., & Iffan, M. (2021). Pengaruh Keterampilan Kewirausahaan dan Karakteristik Individu Terhadap Keberhasilan Usaha (Survei pada Industri Genteng Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka). *Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 1(1), 73–83. <https://doi.org/10.34010/jemba.v1i1.5021>

- Harry Nurhadi. (2021). Keberlanjutan dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Genteng dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Dan Masyarakat. *Journal of Public Power*, 5(2), 88–107.
<https://doi.org/10.32492/jpp.v5i2.463>
- Wati, R., Rohmah, M., & Rahmadani, R. (2021). Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengrajin Genteng Di Desa Gedung Rejo Bk Ix Belitang Oku Timur. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 5(01), 24-34.
- Patriana, R., & Satria, A. (2013). Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali , Desa Pamotan , Kecamatan Kalipucang ,Kabupaten Ciamis , Jawa Barat
 Adaptation
 Pattern Of Fishers In Addressing Climate Change : A Case Study Of Fishers In Ciawitali. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 11–23. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/1191>
- Perwita, D., & Widuri, R. (2022). Telaah Pendidikan: Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Swasta daripada Sekolah Negeri. *Equilibrium:Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 64–75.
<https://doi.org/10.25273/equilibrium>.
- Pujiyanto, E., Nur Rosyidi, C., Hamka Ibrahim, M., & Budiaji, A. (2022). Meningkatkan Kualitas Genteng Hasil Produksi IKM Kebakkramat Karanganyar untuk Memenuhi SNI 03-2095-1998. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.415>
- Sari, T. I. (2018). *Keberlanjutan dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Genteng dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin*. Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto.
- Sianturi, R. (2022). Uji Homogenitas Sebagai Syarat Pengujian Analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386– 397.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Utomo, E. B. (2022). Pengendalian Kualitas Produk Genteng Beton. *JURNAL TECNOSCIENZA*, 7(1), 76–91.
<https://doi.org/10.51158/tecnoscienza.v7i1.783>